

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman semakin maju, menyebabkan terjadinya pembaharuan di berbagai sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya dapat terlihat dari pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini ditandai juga dengan maraknya penggunaan media berbasis ICT salah satunya media film. Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* (bingkai) di mana *frame* demi *frame* diproyeksi melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar seakan hidup (Arsyad, 2013, hlm.49). Media film ini termasuk ke dalam media pembelajaran audio visual, karena terdapat gambar dan suara dari tayangan tersebut.

Perkembangan IPTEK berpengaruh pada sistem pendidikan di Indonesia yang banyak mengalami pembaharuan. Akibat terjadinya pembaharuan tersebut dunia pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan bahan ajar baru yang dapat memberikan semangat

belajar bagi semua siswa. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan dapat mengubah seluruh komponen yang ada. Begitupun dalam pembelajaran sastra salah satunya pembelajaran menulis teks drama.

KBBI V (2016) pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau makhluk hidup untuk belajar. Winataputra (Ngalimun, 2016. hlm 29) mengungkapkan bahwa “pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”. Jadi, pembelajaran adalah suatu cara atau proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang hasilnya dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk hingga mengalami perubahan perilaku. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan yang sangat penting dalam berkomunikasi, karena dengan menulis seseorang dapat mengemukakan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan menulis seseorang dapat mencurahkan perasaan yang dialaminya apalagi ketika orang tersebut tidak bisa menyampaikan perasaannya secara langsung. Menurut Mustika (2016, hlm.16) menulis tidak dapat dilepaskan dari baca tulis, seseorang yang dapat menulis dengan baik memperlihatkan kecenderungan memiliki kemampuan membaca yang baik. Oleh karena itu kemampuan menulis sebagai kegiatan komprehensif dari keempat keterampilan berbahasa.

Adapun menulis merupakan sebuah media yang digunakan seseorang dalam melakukan komunikasi dengan pihak lain melalui bahasa tulis (Dalman, 2016, hlm.3). Sedangkan drama adalah cerita manusia yang dibumbui dengan adanya konflik antar tokoh di dalam cerita tersebut dengan diekspresikan menggunakan percakapan dan peran serta dapat dipentaskan di hadapan khalayak ramai, khususnya para peminat drama atau lakon. (Kosasih & Kurniawan, 2018, hlm. 304).

Pentingnya pembelajaran menulis teks drama pada siswa yaitu, agar siswa mengetahui unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks drama, menulis naskah drama seperti apa dan lain sebagainya. Selain itu, pembelajaran teks drama dapat meningkatkan kreativitas anak, baik melalui kegiatan menulis teks drama sehingga anak dapat mengembangkan ide dan gagasan ke dalam tulisan berbentuk dialog maupun dalam pementasan drama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di MTS Al Bidayah kelas VIII dalam menulis teks drama, siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini bisa dilihat nilai yang diberikan guru kepada siswa dari hasil karya siswa di mana konteksnya masih terlihat kurang selaras, dalam pelaksanaan menulisnya pun siswa terlihat kurang semangat. Disebabkan kurang kreativitas siswa dalam bernalar dan kurang menumbuhkan kreativitas siswa, waktu yang kurang cukup sehingga hasil belajar siswa pada aspek menulis masih rendah.

Jika dilihat dari permasalahan tersebut maka penelitian ini akan di kolaborasikan dengan model *think talk write*. Model *think talk write* merupakan model pembelajaran yang dianggap dapat melatih kemampuan seseorang atau peserta didik dalam kegiatan menulis (Shoimin, 2014, hlm. 212). Selain itu, terdapat kelebihan dari model *think talk write* ini antara lain: (1) mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar, (2) dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, (3) dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, (4) membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri. (Shoimin, 2014, hlm. 215).

Dengan adanya perpaduan model *think talk write* dan media berbantuan film ini siswa diberikan stimulus mengenai drama. Selain itu, siswa juga diberikan contoh naskah drama untuk memudahkan mereka dalam menulis naskah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana skenario dan implementasi pembelajaran teks drama dengan menggunakan model *think talk write* berbantuan media film pada siswa MTs kelas VIII?

2. Bagaimana respon guru dan siswa MTs Kelas VIII dengan menggunakan model *think talk write* berbantuan media film?
3. Kesulitan-kesulitan apa yang dialami siswa MTs kelas VIII dalam menulis teks drama menggunakan model *think talk write*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menelaah:

1. skenario dan implementasi pembelajaran teks drama dengan menggunakan model *think talk write* berbantuan media film pada siswa MTs kelas VIII.
2. respon guru dan siswa MTs Kelas VIII terhadap pembelajaran teks drama dengan menggunakan model *think talk write* berbantuan media film.
3. kesulitan-kesulitan yang dialami siswa MTs kelas VIII dalam menulis teks drama menggunakan model *think talk write* berbantuan media film.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini terdapat manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi dan gambaran skenario pembelajaran menulis teks drama menggunakan model *think talk write* berbantuan media film.

- b. Sebagai bahan referensi dan gambaran implementasi pembelajaran menulis teks drama menggunakan model *think talk write* berbantuan media film.

2. Bagi Guru

- a. Guru mendapatkan referensi baru perihal pengajaran tentang teks drama dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write*.
- b. Sebagai pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi pembelajaran teks drama.

3. Bagi Siswa

Siswa akan lebih memahami tentang pembelajaran teks drama dengan model *think talk write*. Siswa akan lebih senang ketika belajar mengenai teks drama.

4. Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya.

Dengan adanya pembelajaran teks drama inidiharapkan sebagai pengembangan wawasan serta perantara yang nantinya membuat para pelajar semakin menyukai pembelajaran bahasa Indonesia.

E. Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1. implementasi pembelajaran menulis teks drama disesuaikan dengan pembelajaran yang telah disusun;

2. dalam pembelajaran menulis teks drama, siswa harus dilatih dan dibimbing;
3. perlunya alternatif-alternatif dalam pengembangan metode yang mendukung untuk pembelajaran teks drama berbasis kurikulum 2013;
4. penerapan strategi/metode pembelajaran yang bervariasi dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dengan giat;
5. analisis kesulitan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tugas dapat membantu guru untuk meningkatkan kinerja ketika mengajar;
6. penerapan suatu model pembelajaran berpengaruh pada proses belajar mengajar; dan
7. penerapan media dapat mempengaruhi siswa dalam belajar.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis teks drama adalah mengekspresikan suatu karangan atau gagasan menjadi sebuah dialog atau drama yang nantinya dapat dipentaskan di depan khalayak ramai. Teks drama ini memiliki struktur yang terdiri dari prolog, dialog, dan epilog.
 - a. Prolog merupakan pembukaan dalam sebuah peristiwa dalam sebuah drama. Biasanya bagian prolog ini disampaikan oleh pembaca cerita dengan maksud untuk memberikan gambaran para aktor;
 - b. Dialog melibatkan para aktor dalam sebuah drama yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan dan watak manusia,

permasalahan yang terjadi hingga penyelesaian dari permasalahan yang terjadi. Di dalam dialog ini terjadi urutan peristiwa sebagai berikut.

- 1) Orientasi adalah bagian awal cerita yang menggambarkan keadaan yang terjadi,
- 2) Komplikasi ini berisikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita atau pementasan. Pada bagian ini juga, dapat terlihat watak dari tokoh utamanya,
- 3) Resolusi adalah bagian klimaks (*turning point*) pada drama ini berupa babak akhir atau pemecahan permasalahan atau konflik yang terjadi kepada aktor dalam sebuah cerita.

Selain itu, terdapat juga kaidah kebahasaan teks drama, antara lain.

- a. Menggunakan kalimat langsung. Kalimat ini diucapkan langsung oleh penutur biasanya digunakan dalam sebuah percakapan atau dilaog yang ditandai dengan adanya tanda petik 2 (“).
- b. Menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal).
Dalam pembelajaran teks drama terdapat konjungsi yang menyatakan urutan waktu yang lebih dikenal dengan konjungsi temporal. Misalnya; sekarang, kemarin, kemudian, mula-mula, setelah itu.
- c. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menaruh, menobatkan, menyingkirkan, beristirahat.

- d. Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan, seperti merasakan, menginginkan, mengharapkan.
- e. Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana, misalnya, ramai, bersih, gagah, miskin dan kuat.
- f. Menggunakan kalimat tanya.
- g. Menggunakan kalimat perintah, kalimat ini ditandai dengan adanya tanda seru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran teks drama ini terdapat indikator pencapaian kompetensi (ipk), antara lain:

- a. menganalisis struktur teks drama,
 - b. menganalisis kebahasaan teks drama,
 - c. menyusun kerangka dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks drama,
 - d. membuat naskah drama dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks drama.
2. Model *think talk write* merupakan model yang mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan menuliskan mengenai topik tertentu. Model *think talk write* ini memiliki langkah-langkah yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam penerapan pembelajaran, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*).
- a. Tahap 1: *think*

Berpikir adalah kegiatan representasi yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan ingatannya dengan cara berpikir melalui syaraf dan otot-otot yang nantinya memiliki potensi untuk memutuskan sesuatu hal serta dapat merumuskan suatu kejadian dari ide-ide yang sebelumnya dibuat.

b. Tahap 2: *talk*

Berbicara merupakan kemampuan seseorang yang disampaikan melalui bahasa lisan dalam mengutarakan sebuah gagasan, ide, pendapat dan sebuah aktivitas yang digunakan untuk berkomunikasi.

c. Tahap 3: *write*

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa dalam menuangkan pengetahuan yang dimiliki melalui tindakan secara tertulis.

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *think talk write*.

a. Mengamati dan mencari informasi (*think*)

- 1) Guru mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya.
- 2) Guru meminta seluruh kelompok untuk membaca contoh naskah drama.

b. Menanya (*talk*)

1) Siswa bertanya mengenai menulis naskah drama.

c. Mengasosiasikan (*write*)

1) Siswa mengembangkan kerangka naskah drama.

2) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai naskah yang telah dibuatnya untuk dipresentasikan.

d. Mengomunikasikan

1) 1-2 kelompok mempresentasikan naskah yang sudah dibuatnya.

3. Media film merupakan tayangan video yang di dalamnya terdapat percakapan antar aktor yang ditayangkan melalui lensa proyektor. Hal ini, sebagai perantara guru untuk mendorong siswa dalam berimajinasi serta berpikir kritis untuk menangkap materi yang dipelajari.